



## **Telaah Pemikiran Jawdat Sa'id dalam Konteks Hadis: Analisis Hermeneutik Atas Konsep Jihad, Perdamaian, dan Ilmu**

Ihsanuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

email: [ihsan.mubarak241@gmail.com](mailto:ihsan.mubarak241@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Jawdat Sa'id, seorang reformis Islam terkemuka, yang menempatkan nirkekerasan (*nonviolence*) sebagai prinsip teologis dan moral fundamental dalam ajaran Islam. Sa'id mengembangkan konsep Mazhab *Anak Pertama Adam* (Habil), yang menjadikan penolakan Habil terhadap kekerasan sebagai sunnatullah yang wajib diteladani. Urgensi kajian ini terletak pada relevansi pemikiran Sa'id dalam merespons krisis radikalisme dan kekerasan berbasis agama kontemporer, yang menuntut reinterpretasi moderat atas teks-teks suci. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menelusuri bagaimana Sa'id menggunakan hermeneutika *maqāsid* (tujuan moral) dan rasionalitas dalam menafsirkan hadis-hadis, terutama yang berkaitan dengan jihad dan perubahan sosial. Sa'id menolak tafsir literalistik hadis perang dan sebaliknya, menggeser makna jihad dari agresi militer menjadi perjuangan epistemik dan moral melawan kebodohan, tirani, dan penyalahgunaan kekuasaan, sesuai dengan hadis tentang "berkata benar di hadapan penguasa zalim." Temuan menunjukkan bahwa hermeneutika Sa'id terhadap hadis menciptakan transformasi epistemologis, menegaskan bahwa inti ajaran Nabi Muhammad SAW adalah keselamatan (*al-silm*), keadilan (*al-'adl*), dan pengembangan akal. Pemikiran ini relevan sebagai cetak biru intelektual bagi moderasi beragama (*wasathiyah*) dan aktivisme damai, yang berupaya membangun teologi perdamaian Islam yang humanistik, inklusif, dan responsif terhadap tuntutan kemanusiaan universal di era modern.

**Kata Kunci:** Jawdat Sa'id, Nirkekerasan, Teologi Perdamaian Islam

### **Abstract**

*This study explores the thought of Jawdat Sa'id, a prominent Islamic reformist who established nonviolence as a fundamental theological and moral principle in Islamic teachings. Sa'id developed the concept of the School of Adam's First Son (Habil), which takes Habil's refusal to retaliate with violence as a Sunnatullah (God's decree) that humanity should emulate. The urgency of this study lies in the relevance of Sa'id's ideas in responding to contemporary crises of radicalism and religiously-motivated violence, which necessitate a moderate reinterpretation of sacred texts. Employing a qualitative approach and content analysis method, this research traces how Sa'id utilized hermeneutics of Maqāsid (moral objectives) and rationality in interpreting hadith, particularly those related to jihad and social change. Sa'id rejected the literalistic interpretation of war hadith and, instead, shifted the meaning of Jihad from military aggression to an epistemic and moral struggle against ignorance, tyranny, and the abuse of power, as exemplified by the hadith on "speaking truth in the face of an unjust ruler." The findings demonstrate that Sa'id's hadith hermeneutics creates an epistemological transformation, asserting that the core of Prophet Muhammad's SAW teachings is salvation (*al-silm*), justice (*al-'adl*), and the cultivation of intellect. This thought is relevant as an intellectual blueprint for religious moderation (*Wasathiyah*) and peaceful activism, striving to build a humanistic, inclusive, and peace-oriented Islamic theology responsive to the demands of universal humanity in the modern era.*

**Keywords :** Jawdat Sa'id, Nonviolence, Islamic Peace Theology

**Corresponding Author:**

\*Ihsanuddin

\*Email: [ihsan.mubarak241@gmail.com](mailto:ihsan.mubarak241@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pemikiran Jawdat Sa'īd dikenal luas sebagai salah satu gagasan reformis Islam yang menekankan nilai-nilai *nir-kekerasan* (nonviolence) dan perdamaian. Ia menempatkan konsep *jalan Habil* (Bani Adam) yaitu terhadap penolakan kekerasan dalam menghadapi konflik sebagai pijakan utama dalam ajaran Islam. (K. Rak, 2016) Menurut Humeid (2014), Said adalah "salah satu teoritikus terpenting" dalam wacana non-kekerasan Islam, dan karyanya menghadirkan sebuah visi Islam yang bebas dari kekerasan. (Humeid, 2014) Misalnya, Said menafsirkan kisah Nabi Adam dan anaknya secara kontekstual, menekankan bahwa penolakan Habil untuk membela diri merupakan *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) yang seharusnya diteladani seluruh manusia. Konsep ini kemudian ia kembangkan sebagai *mazhab Abnaa al-Adam al-'Awal* (mazhab anak pertama Adam) yang secara filosofis memposisikan non kekerasan sebagai prinsip Islam yang mendasar. (Lohlker, 2022a)

Urgensi tema semacam ini sangat relevan dalam studi hadis kontemporer. Belakangan, penyalahgunaan teks-teks Islam tertentu (termasuk hadis perang) untuk justifikasi kekerasan telah memicu minat kembali atas penafsiran moderat. Pendekatan Jawdat Sa'īd, yang konsisten mengingatkan bahwa ajaran Islam sejati bersifat "meninggalkan kekerasan" dan menekankan syarat-syarat ketat bagi perang (misalnya, tiada kekerasan dalam penyebaran agama, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad), menawarkan alternatif yang relevan dalam diskursus ini. (Humeid, 2014) Konteks Revolusi Suriah awal 2011 misalnya menunjukkan bahwa ide-ide Sa'īd menginspirasi perlawanan non-kekerasan sebelum perang saudara meletus. (Lohlker, 2022a) Dalam konteks dunia Islam yang kini menghadapi tantangan radikalisme, kajian ulang hadis-hadis jihad dan kekerasan secara hermeneutik menjadi sangat penting. Pemikiran Sa'īd merepresentasikan upaya Islam moderat (*wasathiyah*) yang sejalan dengan indikator moderasi beragama seperti anti-kekerasan dan toleransi. Dengan latar tersebut, mengeksplorasi pemikiran Jawdat Sa'īd dalam konteks hadis menjadi signifikan untuk mengembangkan bacaan moderat atas sumber-sumber Islam dan mendukung dialog keberagaman yang damai. (Sarifandi et al., 2023)

Selain itu, dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, munculnya ekstremisme keagamaan, polarisasi identitas, dan kekerasan berbasis agama memperlihatkan kebutuhan mendesak terhadap reinterpretasi teks-teks Islam, termasuk hadis, yang lebih humanistik dan inklusif. Pemikiran Jawdat Sa'īd hadir sebagai respon terhadap krisis tersebut, dengan menegaskan bahwa inti ajaran Islam bukanlah perang atau dominasi, melainkan transformasi moral melalui ilmu dan kesadaran diri. Sa'īd memandang bahwa krisis dunia Muslim bukanlah akibat kelemahan militer, melainkan akibat "keterbelakangan akal" dan "kesalahan memahami wahyu." Karena itu, pendekatannya yang menggabungkan tafsir hadis dengan rasionalitas moral menjadi sangat relevan untuk membangun paradigma Islam yang damai, egaliter, dan berorientasi pada kemanusiaan universal. (Belhaj, 2017) Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat hermeneutika modern dalam studi hadis, yaitu

memahami teks dalam konteks historis dan maqāṣid-nya (tujuan moralnya), bukan semata-mata pada bentuk literalnya. (Auda, 2008) Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Jawdat Sa'īd dalam perspektif hadis bukan hanya penting secara ilmiah, tetapi juga memiliki urgensi moral dan sosial dalam menghadirkan wajah Islam yang damai di tengah dunia yang plural.

Penelitian-penelitian sebelumnya (Lohlker, 2022; Halverson, 2012; Rak, 2016; Belhaj, 2017; Abdulaev, 2024) menyoroṭi Sa'īd sebagai pemikir perdamaian Islam yang mengusung non-kekerasan berbasis rasionalitas wahyu, namun umumnya terbatas pada aspek teologi dan filsafat sosial. Kajian ini menghadirkan novelty dengan memposisikan pemikiran Sa'īd secara eksplisit dalam konteks kajian hadis, yakni menelusuri bagaimana ia menafsirkan hadis-hadis tentang jihad dan perubahan sosial sebagai fondasi teologi perdamaian. Penelitian ini memperluas horizon studi hadis modern melalui pendekatan hermeneutika-maqāṣid yang menafsirkan hadis bukan sekadar sebagai teks normatif, melainkan sebagai wacana etis dinamis yang mendorong kesadaran intelektual, transformasi sosial, dan pembebasan dari kekerasan dalam tradisi Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan artikel ini berupaya menguraikan bagaimana Jawdat Sa'īd memahami konsep kekerasan dan perdamaian dalam perspektif hadis Nabi, serta bagaimana metode hermeneutik yang digunakannya dalam menafsirkan hadis-hadis tentang jihad dan perubahan sosial. Kajian ini juga akan menelusuri relevansi gagasan Sa'īd terhadap wacana moderasi beragama kontemporer yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan penolakan kekerasan atas nama agama. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana hermeneutika Sa'īd terhadap hadis berkontribusi pada pembangunan teologi perdamaian dan memperkaya pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan humanistik di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Data dikumpulkan dari karya-karya tulis Jawdat Sa'īd (buku, artikel, ceramah), serta literatur akademik terkait (artikel jurnal, buku, tesis) yang membahas pemikiran Sa'īd atau topik relevan (non-kekerasan Islam, moderasi beragama). Proses analisis dilakukan melalui *close reading* terhadap teks-teks tersebut, menerapkan kerangka hermeneutik untuk menggali makna latar dan prinsip-prinsip moral di balik ucapan dan ajaran Sa'īd. Dengan kata lain, setiap hadis atau konsep kunci dianalisis tidak hanya secara literal tetapi juga dalam konteks sosio-historis dan tujuan spiritualnya (pendekatan hermeneutika Sa'īdian). Pendekatan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang juga melakukan pembacaan kritis atas karya Sa'īd (misalnya Lohlker, 2022). Temuan kemudian disajikan secara deskriptif-analitik, menyoroṭi tema kekerasan, jihad, dan perdamaian serta konsepsi moderasi beragama yang relevan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi teks dan tema dalam

karya Sa'īd yang berhubungan langsung dengan hadis-hadis tentang jihad, kekerasan, dan perubahan sosial. Kedua, interpretasi terhadap metode dan logika penafsiran Sa'īd, khususnya bagaimana ia menafsirkan hadis dalam kerangka non-kekerasan dan kesadaran akal. Ketiga, sintesis tematik, yaitu menghubungkan hasil interpretasi tersebut dengan teori hermeneutika hadis untuk memahami struktur pemikiran Sa'īd secara filosofis dan etis. Hasil analisis ini diharapkan menghasilkan pemetaan konseptual tentang bagaimana Sa'īd membangun teologi perdamaian Islam melalui reinterpretasi hadis. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif bertujuan menyingkap makna terdalam dari gagasan Sa'īd yang menjadikan hadis sebagai sumber nilai transformasi moral dan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Intelektual Jawdat Said**

Jawdat Said lahir tahun 1931 di desa Bi'r 'Ajam di daerah Qunaytra (Dataran Tinggi Golan) di suriah, beliau merupakan seorang Muslim Sunni yang bermadzhab Hanafi. Pada usia 15 tahun ia dikirim menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan lulus tahun 1957 dengan gelar sastra Arab serta ijazah kependidikan. Setelah kembali ke Suriah, Said mengabdikan sebagai guru bahasa Arab. Ia mengajar di Dar al-Mu'allimin (Perguruan Tinggi Keguruan) dan di sejumlah sekolah menengah Damaskus (termasuk mengajar pelajaran moral di akademi militer Homs) selama lebih dari sepuluh tahun. Karier pengajarannya terus menanjak hingga akhir dekade 1960-an. Pada saat itu juga Sa'īd memiliki hubungan dengan Ikhwanul Muslimin yang tengah berkonflik dengan rezim baath, sehingga ia juga terlibat perdebatan tentang antikekerasan dan perubahan sosial dalam Islam. Dalam proses karirnya Said aktif menulis dan ikut kerap berpartisipasi pada seminar pemikiran Islam bersama sahabatnya seperti Muhammad Said Ramadan al-Buth'i, Muhammad Mahdi Syamsuddin, dan Muhammad 'Adnan Salim. Kemudian bersama para sahabatnya beliau mendirikan penerbitan di Damaskus yang dinamai Dar al-Fikr. (Lohlker, 2022a, p. 2)

Namun pada 1968 Jawdat Said dipecat dari dinas pemerintahan sebagai guru karena pandangan perdamaian Islamnya yang radikal bagi rezim saat itu. Ia dituduh mengajak transformasi sosial yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah, terutama lewat buku dan ceramahnya tentang Islam damai (buku pertamanya terbit 1966) serta keaktifannya dalam forum-forum umum. Akibat sikap ini, Said sempat dipenjara selama satu setengah tahun pada 1968. Secara keseluruhan, dalam rezim Ba'ath ia pernah lima kali masuk penjara, terakhir pada 1973. Peristiwa-peristiwa penahanan ini mencerminkan tekanan politik yang kerap dihadapi intelektual yang menentang pemerintah dengan ideologi damai. (Lohlker, 2022a, p. 2)

Setelah periode penahanan terakhirnya, Said memilih mengasingkan diri secara internal. Selama lebih dari satu dekade (hampir sepanjang 1980-an) ia tinggal di kampung halamannya, bekerja di peternakan lebah keluarga di Bi'r 'Ajam dengan cara sederhana ala Tolstoy. Langkah ini ia anggap sebagai wujud keyakinannya bahwa

kebebasan intelektual harus dibarengi pekerjaan produktif. Keputusan itu sekaligus dimotivasi pandangannya akan larangan Islam terhadap fitnah dan kekacauan (agar tidak memperburuk konflik internal Suriah).(Madany, 2021, p. 42)

Memasuki era 1990-an, Said perlahan kembali muncul ke publik. Ia mulai aktif berdialog dengan lingkup yang cukup luas pada berbagai kelompok politik dan agama Sunni di Suriah mulai dari tokoh komunis, nasionalis Arab, penulis kampus, hingga cendekiawan Islam tradisional. Interaksi ini menunjukkan komitmen Said membangun persaudaraan lintas-perbedaan demi stabilitas komunitas Muslim.(Lohlker, 2022a, p. 3) Dengan latar belakang akademik dan pengalaman praktis tersebut, Said dikenal luas sebagai pengkaji Islam dan advokat perdamaian yang berbasis pemikiran rasional (dipengaruhi tokoh-tokoh Islam modern seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Rashid Rida, Jalaluddin Rumi, Muhammad Iqbal, hingga Malik Bennabi).J L Halverson, *Searching for a King: Muslim Nonviolence and the Future of Islam* (Georgetown University Press, 2012), 68.

## **2. Karya dan Kontribusi Pemikiran**

Jawdat Said merupakan penulis yang produktif, puluhan buku dan esai telah ia terbitkan, khususnya dalam bahasa Arab. Karyanya yang terkenal antara lain *Mazhab Ibn Adam al-Awwal* ("Madzhab Anak Pertama Adam": *Musykilatu al-'Unf fi al-'Amal al-Islami*, 1966), *Mushkilat al-'Unf fi al-'Amal al-Siyasi* ("Masalah Kekerasan dalam Dakwah Politik", 1988), dan *Kun Ka-Ibn Adam* ("Jadilah Seperti Anak Adam", 1996).(Line Khatib, 2023) Buku pertamanya tahun 1966 bahkan merupakan publikasi modern Islam pertama yang secara eksplisit merumuskan konsep nirkekerasan.(Humeid, 2014) Selain buku, Said juga menulis banyak artikel, memberi ceramah, dan merekam kuliah dalam bentuk rekaman audio-video. Materi ajar dan wawancaranya tersebar luas melalui situs *jawdatsaid.net* dan beberapa terjemahan dalam bahasa Inggris-Prancis.(Lohlker, 2022a)

Dalam karya-karyanya, Said menawarkan tafsiran Qur'an yang revisif. Ia menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang pada hakikatnya mengusung perdamaian, kebebasan individu, rasionalitas, kemajuan, dan demokrasi.(Line Khatib, 2023) Sebagai mantan pengajar sastra Arab dan teologi, Said memadukan pendekatan hermeneutika rasional dan kontekstual: ia mengajak pembaca Qur'an menafsir sesuai situasi masa kini, bukan hanya merujuk tafsir historis tradisional. Misalnya, dalam memperjuangkan nirkekerasan ia menggunakan kaidah *la ikraha fi al-din* (QS 2:256) sebagai syarat sahnya konflik perang hanya dibenarkan bila musuh mengingkari 'tidak ada paksaan dalam agama', dan negara memerangi juga harus menaati prinsip tersebut. Ia juga menekankan bahwa setiap Nabi dalam Qur'an hanya menyebarkan keyakinan atas keesaan tuhan tanpa kekerasan, ketidakhadiran unsur kekerasan dalam dakwah para Nabi itu dijadikan bukti bahwa kekerasan bertentangan dengan ajaran pokok Islam.(Madany, 2021, pp. 54–55)

Kontribusi pemikiran Said paling menonjol adalah fondasi konsep nirkekerasan Islami. Ia menganggap perilaku Habil (putra Adam) dalam cerita Al-Qur'an (QS 5:27-31)

sebagai teladan moral: ketika Qabil hendak membunuh, Habil menolak membalas kekerasan karena *"aku takut kepada Allah"*. Bagi Said, penolakan Habil menumpas Qabil menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan mengharuskan menahan diri dari kekerasan. Ia menyimpulkan bahwa sikap kelembutan (non-kekerasan) itu merupakan "posisi yang harus diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia, dan mematuhi adalah salah satu perintah Tuhan".(Madany, 2021, pp. 90–95) Lebih jauh, Said sering mengutip hadis Nabi Muhammad yang memuliakan kelembutan: *"Setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia mencemarinya, dan setiap kali kelembutan masuk ke sesuatu, ia membawakan rahmat."* Ayat dan hadis semacam ini ia jadikan landasan teologis bahwa Islam lebih mendukung penyelesaian damai ketimbang kekerasan.(Zulhaq, 2018)

Selain aspek teologis, Said juga memberi warna baru pada metodologi tafsir Qur'an. Ia memperkenalkan apa yang disebutnya "hermeneutika nirkekerasan", yakni interpretasi teks suci yang kontekstual, rasional, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini ia berargumen bahwa perubahan sosial harus dicapai secara damai berdasarkan nilai kemanusiaan. Ia menolak teori bahwa perang adalah jalan perubahan. sebaliknya, Said menganggap kekerasan sudah usang (anachronistic) dan justru merusak evolusi kemanusiaan.(Madany, 2021) Ia mengumpamakan perang dengan ritual pengorbanan manusia kuno, sedangkan hak asasi dan perubahan damai adalah mode perjuangan modern. Pandangan ini menempatkan Said sebaris dengan cendekiawan Islam modernis yang menekankan pemurnian Islam dari kekerasan. Pemikirannya memengaruhi kalangan aktivis Muslim, ajarannya bahkan disebut sebagai cetak-biru intelektual bagi gerakan demokrasi religius di negara-negara Arab.(Line Khatib, 2023) Dengan demikian, melalui berbagai karya dan konsep, Said menyediakan landasan konseptual bahwa Islam dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang damai dan beradab.

### **3. Konsep Nirkekerasan dalam Perspektif Teologi dan Filsafat Islam**

Menurut Said, nirkekerasan bukan semata prinsip politik, melainkan ajaran moral Islam sendiri. Ia mendefinisikan "konsep nirkekerasan" sebagai melawan kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan tanpa menggunakan kekerasan fisik, dengan tujuan utama mencapai perdamaian.Madany, "Telaah Heurmenetika Nirkekerasan Jawdat Sa'id," 89. Dalam perspektif teologis, Said merujuk langsung pada teks Al-Qur'an dan hadits untuk mendukung ini. Sebagaimana dicontohkan kisah Habil dan Qabil (QS 5:27–31), Habil tidak membalas Qabil meski nyawa terancam karena takut kepada Allah; sikap itulah yang menurut Said menjadi perintah ilahi agar manusia memilih jalan damai.(Mohamed, 2010) Dengan kata lain, nirkekerasan dipandang sebagai perintah Tuhan melalui sikap para nabi yang hanya berdakwah tanpa kekerasan.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan nilai kelembutan dan non-kekerasan. Said kerap mengutip sabda Rasulullah bahwa *"setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia mencemarinya, dan setiap kali kelembutan memasuki sesuatu, ia (membawa) rahmat kepadanya. Sungguh Allah memberkahi kelembutan yang tidak diberkahi pada kekerasan"*.(Zulhaq, 2018) Perkataan ini mempertegas dimensi teologis

bahwa dunia lebih diberkahi saat dikendalikan oleh sikap lembut, bukan dengan kekerasan. Selain itu, prinsip *la ikraha fi al-din* (QS 2:256 "tidak ada paksaan dalam agama") dijadikan Said sebagai dasar bahwa kekerasan hanya boleh dipertimbangkan jika kebebasan beragama dipertentangkan secara paksa. (Humeid, 2014) Artinya, jihad dalam pengertian sebenarnya yakni berjuang menegakkan keadilan harus dilakukan hanya melalui cara-cara damai, kecuali dalam kondisi setingkat perang defensif.

Dari sudut filsafat Islam, pemikiran Said memadukan rasionalitas dan humanisme tradisi Islam kontemporer. Ia berpendapat bahwa akal (*al-'aql*) dan kemanusiaan (*al-'insaniyyah*) harus menjadi fokus penafsiran agama. Pandangan ini selaras dengan pemikir seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Iqbal yang menganggap rasionalitas sebagai bagian hakikat Islam. (Lohlker, 2022a, p. 3) Said menilai bahwa perubahan sosial bergantung pada kewajiban moral umat untuk memberantas kezaliman lewat perbuatan baik. Seperti disimpulkan Abu-Nimer (otoritas di kajian perdamaian Islam), Said melihat "pencarian keadilan" (*al-'adalat*) sebagai amanat ilahi utama dalam Islam yang justru mendorong aktivisme perdamaian. (Abu-Nimer, 2003) Pada akhirnya, hubungan antara teks-teks agama, akal manusia, dan konteks sejarah membentuk kerangka teologis-filosofis Said. Islam, menurutnya, pada hakikatnya mendukung strategi non-kekerasan demi kemaslahatan umat.

#### **4. Relevansi Pemikiran Jawdat Said dalam Konteks Sosial-Politik Kontemporer**

Pemikiran Jawdat Said terbukti sangat kontekstual terhadap situasi kontemporer, khususnya krisis Suriah akhir-akhir ini. Dalam Revolusi Suriah 2011 yang awalnya berlangsung damai, gagasan Said menjadi inspirasi bagi gerakan akar rumput. Komite-komite koordinasi lokal yang muncul di masa itu membentuk komunitas baru antar divisi dan etnis yang sangat sesuai dengan visi Said tentang "masyarakat baru" yang berbasis nilai Islam damai. Kelompok-kelompok pemuda di kota Daraya (pinggiran Damaskus) misalnya mengambil ide nirkekerasan Said sebagai landasan aksi sipil mereka sejak 1998. Walaupun pada 2003 mereka mengalami represi, pelajaran dari upaya tersebut (diskusi lintas agama dan latihan damai) tetap berakar kuat dalam tradisi aktivisme non-kekerasan Suriah. (Lohlker, 2022a, p. 1)

Said sendiri turut serta dalam aksi politik menjelang pergantian rezim. Pada 2011, dengan usia hampir 80 tahun ia aktif memimpin demonstrasi-demonstrasi pro-demokrasi, menyampaikan pidato yang menggalang aksi damai, dan menghadiri pemakaman sebagai perwujudan penolakan terhadap kekerasan. Ia konsisten menegaskan bahwa perubahan harus diperjuangkan tanpa darah tumpah. Keterlibatan ini menunjukkan relevansi pemikirannya dalam pergolakan politik zaman sekarang: ajaran tentang kesabaran, toleransi, dan protes damai yang ia suarakan menjadi landasan moral bagi banyak aktivis muda Suriah. (Line Khatib, 2023)

Secara lebih luas, pemikiran Said juga memberi dampak di dunia Islam kontemporer. Sebagai "bapak perlawanan non-kekerasan di dunia Arab," karya-karyanya kini dibaca meluas. (Lohlker, 2022a, p. 2) Meskipun sebagian besar dalam bahasa Arab, terjemahan beberapa esai dan kehadirannya di forum internasional

membuat gagasan-gagasannya tersebar ke luar wilayah Suriah. Para akademisi dan aktivis Islam moderat sering merujuk ajaran Said sebagai bukti bahwa Islam mendukung perdamaian dan demokrasi. Bahkan dikatakan bahwa ajaran-ajaran Said telah menjadi *cetak biru* bagi gerakan demokrasi berlandaskan nilai-nilai Islam yang damai. (Line Khatib, 2023)

Dalam konteks kontemporer seperti konflik Timur Tengah, intoleransi agama, dan kekerasan ideologis, pemikiran Jawdat Said menawarkan alternatif: membumikan kembali nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *musyarakah* (kerjasama) Islam sebagai solusi. Relevansi ini juga dirasakan di luar dunia Arab, karena dalam era globalisasi nilai universal kemanusiaan dan kebebasan beragama yang ia tegaskan sesuai dengan semangat HAM internasional. Dengan demikian, integrasi teologi dan filosofi nirkekerasan yang dikembangkan Said menjadi kerangka pemikiran penting bagi umat Islam masa kini dalam menghadapi tantangan sosial-politik; ajarannya menegaskan bahwa Islam dan perdamaian bukanlah hal yang bertentangan, melainkan justru menyatu sebagai fondasi perubahan sosial yang adil. (Line Khatib, 2023)

## **5. Pembahasan dan Analisis terhadap Hadis-hadis**

Pemikiran Jawdat Sa'īd mengenai hadis berakar pada pandangan bahwa Islam adalah agama pengetahuan, kesadaran, dan transformasi moral bukan kekerasan atau dominasi. Dalam karya-karyanya, ia menafsirkan sejumlah hadis dengan paradigma *islāhī* (reformatif), menolak penggunaan hadis sebagai legitimasi kekerasan, dan menekankan nilai-nilai etik universal. Salah satu hadis kunci yang sering dirujuk Sa'īd ialah sabda Nabi SAW: "*Al-muslim man salima al-muslimūn min lisānih wa yadīh*" "Seorang Muslim adalah yang kaum Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya" (HR. al-Bukhārī, no. 10; Muslim, no. 40). Bagi Sa'īd, hadis ini menegaskan bahwa inti keislaman adalah keselamatan dan non-kekerasan. Ia memaknai hadis tersebut sebagai peringatan moral secara menyeluruh agar kekuasaan tidak menjadi alat penindasan. Sa'īd memandang bahwa keselamatan orang lain dari "lisan dan tangan" seorang Muslim merupakan puncak keimanan sosial. (A. Rak, 2016, pp. 397–414)

Lebih lanjut, Sa'īd menafsirkan hadis tentang jihad bukan sebagai instrumen agresi, tetapi sebagai perjuangan moral dan intelektual. Ia merujuk hadis: "*Afdhal al-jihād kalimatu ḥaqqin 'inda sulṭānin jā'ir*" "Jihad yang paling utama adalah berkata benar di hadapan penguasa zalim" (HR. Abū Dāwūd, no. 4344; al-Tirmidhī, no. 2174). Menurut Sa'īd, hadis ini menggeser makna jihad dari dimensi militeristik menuju jihad epistemik dan moral: jihad melawan kebodohan, tirani, dan penyalahgunaan agama. Dalam *Qira'ah fī Sirat al-Rasūl*, ia menulis bahwa revolusi sejati bukanlah perang fisik, tetapi "revolusi kesadaran" (*thawrah 'aqliyyah*), yaitu perubahan struktur berpikir masyarakat melalui ilmu dan moralitas. (Sa'īd, 1993) Pandangan ini memperlihatkan pengaruh kuat hermeneutika rasional, di mana hadis dipahami berdasarkan maqāsid (tujuan moral) daripada teks literalnya semata. (AUDA, 2008)

Sa'īd juga menekankan pentingnya menafsirkan hadis perang dalam konteks historis. Ia mengingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya berperang untuk

mempertahankan diri, bukan menyerang terlebih dahulu. Misalnya, hadis *“Umirtu an uqātil al-nās ḥattā yaqūlū lā ilāha illā Allāh”* sering dipahami secara literal sebagai legitimasi perang. Namun Sa’id menolak tafsir demikian. Ia menjelaskan bahwa hadis ini harus dibaca dalam konteks politik awal Islam, di mana umat Muslim terancam oleh agresi luar. Dengan demikian, maknanya bukan membenaran untuk memaksa keimanan, tetapi pernyataan situasional terkait keamanan komunitas Muslim. (Lohlker, 2022b) Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, interpretasi Sa’id ini merupakan *gerak ganda*: dari konteks historis (realitas perang defensif Nabi) menuju prinsip universal (penolakan kekerasan dan kebebasan beragama).

Selain dimensi jihad, Sa’id menyoroiti hadis-hadis yang berhubungan dengan ilmu dan rasionalitas. Ia sering mengutip hadis *“Al-ḥikmatu ḍallatu al-mu’min, fa ḥaiṡhu wajadahā fahuwa aḥaqqu bihā”* “Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman; di mana pun ia menemukannya, maka ia berhak atasnya” (HR. al-Tirmidhī, no. 2687). Hadis ini menjadi dasar argumen epistemologis Sa’id bahwa umat Islam harus terbuka terhadap pengetahuan universal tanpa sekat ideologis. Ia menilai kemunduran umat Muslim bukan karena ketiadaan agama, melainkan karena meninggalkan akal dan ilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu dan mengembangkan nalar kritis merupakan bentuk jihad tertinggi dalam konteks modern. Belhaj, “Jawdat Sa’id and the Muslim Philosophy of Peace BT - Islamic Peace Ethics: Legitimate and Illegitimate Violence in Contemporary Islamic Thought.”

Pendekatan hermeneutik Sa’id juga mencerminkan rasionalitas moral yang sejalan dengan semangat maqāṡid. Ia menolak dikotomi antara teks dan akal, serta menegaskan bahwa pemahaman hadis harus diarahkan pada nilai-nilai keadilan, rahmat, dan kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, Sa’id sejalan dengan paradigma *wasathiyah* (moderat) yang menjadi ciri Islam inklusif. Analisis ini menunjukkan bahwa hermeneutika Sa’id terhadap hadis menciptakan transformasi epistemologis: dari teks normatif menuju teks kontekstual yang hidup dan responsif terhadap realitas kemanusiaan. Dengan membaca hadis secara progresif, ia berupaya membangun teologi perdamaian yang menggabungkan akal, moral, dan wahyu dalam satu kesatuan sistem berpikir.

Dengan demikian, analisis terhadap hadis-hadis dalam pemikiran Jawdat Sa’id memperlihatkan bahwa orientasi intelektualnya berpusat pada nilai-nilai *al-silm* (perdamaian), *al-’adl* (keadilan), dan *al-’ilm* (pengetahuan). Ia menolak kekerasan atas nama agama dan menyerukan revolusi spiritual yang berakar pada kesadaran moral Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercermin dalam hadis-hadisnya. Pemikiran ini relevan untuk membangun paradigma hadis yang lebih dialogis dan humanistik, sekaligus menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah pembebasan manusia dari ketakutan, kebodohan, dan kebencian.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Jawdat Sa’id merupakan sumbangan signifikan dalam wacana reformis Islam kontemporer, dengan fokus utamanya pada nirkekerasan (nonviolence) sebagai prinsip

fundamental ajaran agama, yang ia kembangkan melalui konsep Mazhab Anak Pertama Adam (Habil). Sa'īd secara konsisten menafsirkan sumber-sumber Islam, termasuk hadis-hadis tentang jihad, melalui lensa hermeneutika rasional dan *maqāṣid* (tujuan moral). Ia menggeser makna jihad dari agresi militeristik menjadi perjuangan epistemik dan moral melawan kebodohan dan tirani, sebagaimana dicontohkan dalam hadis tentang "berkata benar di hadapan penguasa zalim." Pendekatan ini menolak penggunaan teks-teks Islam untuk justifikasi kekerasan dan menegaskan bahwa inti keislaman adalah keselamatan (*al-silm*), keadilan (*al-'adl*), dan kesadaran (*al-'ilm*). Reinterpretasi hadis oleh Sa'īd menekankan nilai-nilai universal seperti kelembutan, toleransi, dan kebebasan beragama (*la ikraha fi al-din*), menjadikannya figur kunci dalam membangun teologi perdamaian Islam yang humanistik dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kajian terhadap pemikiran Sa'īd menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme kontemporer, yang menuntut reinterpretasi teks-teks Islam secara moderat (*wasathiyah*). Metodologi Sa'īd yang kontekstual dan berbasis nalar kritis menawarkan cetak biru intelektual bagi gerakan sosial dan politik damai, seperti yang terlihat dalam inspirasinya pada perlawanan non-kekerasan di awal Revolusi Suriah. Dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan moralitas, Sa'īd berhasil menciptakan transformasi epistemologis dalam studi hadis: dari teks normatif literal menjadi wacana etis dinamis yang mendorong transformasi sosial damai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara ilmiah untuk memperkaya horizon studi islam modern, tetapi juga memiliki urgensi moral dan sosial dalam menghadirkan wajah Islam yang damai, egaliter, dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2003). *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Auda, J. (2008). *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>
- AUDA, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>
- Belhaj, A. (2017). *Jawdat Sa'īd and the Muslim Philosophy of Peace BT - Islamic Peace Ethics: Legitimate and Illegitimate Violence in Contemporary Islamic Thought* (H. Shadi (ed.); pp. 229–248). Peter Lang.
- Halverson, J. L. (2012). *Searching for a King: Muslim Nonviolence and the Future of Islam*. Georgetown University Press.
- Humeid, B. (2014). *Islam as a Violence-Free Religion: the Teachings of Jawdat Said*. <https://satyagrahafoundation.org>
- Line Khatib. (2023). *Jawdat Said on Individuality, Rationality, and Democracy By Line Khatib. Fifteen Eighty Four Academic Perspectives from Cambridge University Press*.
- Lohlker, R. (2022a). *Jawdat Sa'īd and the Islamic Theology and Practice of Peace*. *Religions*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.3390/rel13020160>
- Lohlker, R. (2022b). *Muslim Reform and Non-Violence: The Thought of Jawdat Said*.

- Vienna University Press.
- Madany, A. S. (2021). *Telaah Heurmenetika Nirkekerasan Jawdat Sa'id*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mohamed, J. S. (2010). The role of religious actors in peace-building. *'Arabi*. [https://www.jawdatsaid.net/en/index.php?title=The\\_role\\_of\\_religious\\_actors\\_in\\_peace-building](https://www.jawdatsaid.net/en/index.php?title=The_role_of_religious_actors_in_peace-building)
- Rak, A. (2016). A Study of Jawdat Said. Islam and Civilisational Renewal. *Islamic Pacifism and the Ethics of Nonviolence*, 7.
- Rak, K. (2016). Ğawdat Sa'id's Thought within the Discourse of Muslim Revival. *Hemispheres*, 31(2), 33–42.
- Sa'id, J. (1993). *Qira'ah fi Sirah al-Rasūl*. Dār al-Fikr.
- Sarifandi, S., Irwanda, I., & Ma'ali, D. Y. (2023). Dari nasionalisme hingga anti-kekerasan: Membaca indikator moderasi beragama melalui hadits. *Jurnal Toleransi*, 15(2), 137–152.
- Zulhaq, M. (2018). *Pendekatan Mahatma Gandhi (1869-1948) Mengenai Nirkekerasan dan Perdamaian (Analisis Studi Perdamaian dan Konflik Johan Galtung)* [UIN Sunan Gunung Djati]. [https://digilib.uinsgd.ac.id/9259/4/4\\_bab1.pdf#:~:text=kekerasan,"](https://digilib.uinsgd.ac.id/9259/4/4_bab1.pdf#:~:text=kekerasan,)